



KRITIK SOSIAL DALAM CERPEN SAKURA NO KINOSHITA NI WA

(桜の樹の下には)

**KARYA MOTOJIRO KAJII
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

**梶井基次郎が書いた「桜の樹の下には」という短編小説における社会批判
『文学社会の分析』**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata 1
Dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang**

Oleh:

Hani Ardiyanti

NIM 13050113140097

JURUSAN SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1. Latar Belakang

Karya sastra yang mengandung kritik merupakan objek yang menarik untuk diteliti. Karya ini digunakan pengarang untuk mendapatkan perubahan keadaan yang terjadi pada masa itu, baik itu dunia politik, sosial, maupun budaya. Setiap karya sastra yang diciptakan, selalu memiliki pesan dan kritik terhadap keadaan di dalam masyarakat. Nurgiyantoro (2000:331) berpendapat bahwa “sastra yang mengandung pesan kritik, dapat juga disebut sastra kritik, dan sastra ini biasanya akan lahir di tengah-tengah masyarakat jika saat itu terjadi hal yang kurang beres dalam kehidupan sosialnya”.

Melihat fenomena tersebut ada kalanya beberapa orang peduli dan menuangkannya dalam suatu karya sastra. Pendorong lahirnya karya sastra antara lain seperti fenomena sosial, misalnya ekonomi, politik, moral, dan sebagainya, sebab karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat (Ratna 2011:332).

Menurut (Sumardjo dan Saini KM, 1991:30) salah satu genre karya sastra adalah cerpen. Cerpen adalah singkatan dari cerita pendek. Cerpen adalah cerita yang berbentuk prosa yang relatif pendek. Pengertian pendek sesungguhnya tidak begitu jelas ukurannya.

Ada yang mengartikan pendek dapat dibaca selagi duduk dengan waktu yang kurang dari satu jam. Hal ini berarti cerpen mempunyai arti sebagai karangan fiksi yang berisikan tentang sebagian kehidupan seseorang atau juga kehidupan yang diceritakan secara ringkas menyangkut masalah kehidupan yang dituangkan dalam sebuah tulisan.

Salah satu cerpen karya Motojiro Kajii yang menurut penulis terdapat kritik sosial adalah cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には), cerpen ini menceritakan tentang tokoh aku yaitu Motojiro Kajii sendiri membayangkan terdapat mayat yang dikuburkan satu per satu yaitu seperti bangkai kuda, bangkai anjing dan kucing, mayat manusia pun juga ada di bawah kemegahan pohon-pohon sakura yang bermekaran. Mayat yang membusuk, sehingga menyebabkan bau yang tidak tertahankan. Namun, setetes demi setetes cairan Kristal merembes ke bawah. Akar pohon sakura seperti gurita yang serakah dengan akar yang berkumpul seperti anemon tabung yang menyerap cairan.

Beberapa hari sebelumnya, Kajii turun ke dalam jurang dan menuruni bebatuan. Terdapat percikan air ke sana ke mari, kumbang terlahir berterbangan di langit. Kumbang itu seperti melakukan ritual kawin. Setelah berjalan beberapa saat, Kajii menemukan sesuatu yang aneh, di tepi sungai, di mana air mengering, namun terdapat genangan air yang bisa terlihat.

Sebuah sinar yang mengambang di permukaan air, Kajii mulai bertanya-tanya apa itu. ribuan mayat terlihat di permukaan air. Mereka terbaring menumpuk seperti gundukan, sayap mereka meringkuk di bawah sinar matahari, di sana mereka memiliki tempat peristirahatan terakhir.

Menurut penulis, cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には) bisa dikaitkan dengan latar belakang pasca Perang Dunia pertama, hal ini dibuktikan dengan cerpen yang diterbitkan pada tahun 1928, kemudian Perang Dunia pertama berlangsung pada tahun 1914-1918. Walaupun mempunyai jarak yang jauh antara cerpen dan Perang Dunia pertama, menurut penulis bisa dikaitkan seperti dampak dari pasca Perang Dunia pertama. Dengan adanya permasalahan yang terjadi pada cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には) inilah, dapat dicari dan ditemukan kritik sosial apa saja yang terkandung didalamnya.

Menurut William Henry Hudson, perkataan kritik (*criticism*) mempunyai arti penghakiman (*judgement*). Sedangkan pengertian kritik menurut L.A. Richards ialah usaha untuk membeda-bedakan pengalaman (jiwa) dan memberi penilaian kepadanya (Pradopo. 1994:10). Penulis menggunakan cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には) ini karena penulis ingin mengetahui apa saja kritik sosial yang terdapat dalam cerpen penulis mengkaji dengan pendekatan sosiologi sastra.

Melalui pendekatan sosiologi sastra akan dapat diketahui sikap pengarang terhadap permasalahan yang terjadi dalam suatu kurun waktu tertentu. Dengan sosiologi sastra juga akan terlihat reaksi-reaksi pengarang terhadap kondisi sosial masyarakatnya, sehingga karya sastra yang dihasilkan adalah karya sastra yang bernada menentang atau protes, yang tidak selalu protes politik, tetapi bisa juga protes terhadap situasi moral kepercayaan masyarakat zamannya (Sumardjo,1982: 12).

1.1.2 Permasalahan

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja kritik sosial yang terdapat dalam cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には) ?
2. Bagaimana bentuk penyampaian kritik sosial Motojiro Kajii dalam cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には) ?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, tujuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat dalam cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には).
2. Mendeskripsikan bentuk penyampaian kritik sosial dalam cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には).

1.3 Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan karena mengingat bahan dan data seluruhnya diperoleh dari berbagai sumber yang sifatnya tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Objek material penelitian ini adalah cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には) yang diterbitkan pada tahun 1928. Adapun objek formal penelitian ini adalah kritik sosial yang terdapat dalam cerpen.

Selain itu, penulis juga memaparkan analisis unsur intrinsik yang dibatasi pada tema, alur, latar, sudut pandang dan amanat. Analisis kelima unsur instrinsik

ini akan menunjukkan kritik sosial, bentuk penyampaian kritik dalam cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には) karya Motojiro Kajii. Sebagai pendekatan utama penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra Wellek dan Warren untuk menganalisis persoalan yang menggambarkan kritik sosial pada cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には).

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Tahap Penyediaan Data

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka karena bahan materialnya berupa bahan pustaka. Data cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* diperoleh dari website internet yaitu www.aozora.gr.jp. Penulis memastikan kembali cerpen yang diperoleh dengan membaca kembali cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には) untuk menghindari kesalahan pada teks cerpen yang diperoleh dari internet.

1.4.2 Tahap Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode sosiologi sastra Wellek dan Warren (1995:111) yang mengatakan bahwa :

1. Sosiologi pengarang: yakni yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang.
2. Sosiologi karya sastra: yakni mempermasalahkan tentang suatu karya sastra, yang menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa tujuan dan amanat yang hendak disampaikannya.
3. Sosiologi sastra yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Seperti yang dikemukakan di atas penulis menggunakan teori Wellek dan Warren yang kedua adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa tujuan dan amanat yang hendak disampaikannya.

1.4.3 Tahap Penyajian Analisis data

Analisis data yang digunakan adalah dekriptif kualitatif. Menurut Meloeng (2003:3) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data diolah secara rasional dengan pola pikir tertentu berdasarkan logika. Analisis kualitatif diungkapkan secara deskriptif yang penerapannya bersifat menuturkan, memaparkan, memberikan analisis, dan menafsirkan (Satoto,1995: 15). Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Pembacaan cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には) secara berulang-ulang, sehingga peneliti dapat memahami keseluruhan isi cerita.
2. Menandai bagian-bagian dalam cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には) yang menggambarkan Kritik Sosial, Bentuk Penyampaian Kritik.
3. Mengelompokkan data yang telah diperoleh, yang memuat kutipan data dari cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には).

1.5 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian harus dapat memberikan suatu manfaat. Manfaat ini dibagi menjadi dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan bagi penulis maupun pembaca mengenai Kritik Sosial dalam sebuah cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には) karya Motojiro Kajii.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa jurusan Sastra Jepang dan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan rujukan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sebuah penelitian memerlukan sistematika, yaitu urutan penulisan supaya penelitian bisa dilakukan secara urut dan tidak menyimpang.

BAB I pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan , ruang lingkup, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

Bab ini memaparkan tentang penelitian-penelitian sebelumnya, sosiologi sastra, masalah sosial, kritik sosial dalam karya sastra, bentuk penyampaian kritik, serta biografi Motojiro Kajii dan latar belakang dalam cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には).

BAB 3 Pembahasan

Bab ini akan memaparkan tentang kritik Sosial, Bentuk Penyampaian Kritik Sosial Motojiro Kajii, Masalah Sosial, cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には) karya Motojiro Kajii.

BAB 4 Penutup

Bab ini berisi tentang simpulan dari hasil analisis yaitu simpulan mengenai kritik sosial yang terdapat pada cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には) karya Motojiro Kajii.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka dan landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Tinjauan pustaka dilengkapi dengan analisis persamaan dan perbedaan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan untuk mengetahui kebaruan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, pada bab ini juga dipaparkan mengenai landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori Sosiologi sastra, Masalah sosial, Kritik sosial dalam karya sastra, dan Bentuk penyampaian kritik sosial.

2.1. Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai kritik sosial sudah pernah dilakukan oleh banyak mahasiswa dari berbagai universitas yang ada di Indonesia sebagai bahan penulisan skripsi, namun sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti kritik sosial pada cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa*. Di Universitas Gadjah Mada sendiri, pada tahun 2002 penelitian terhadap kritik sosial pernah dilakukan oleh Etik Makarti dalam skripsinya yang berjudul “Kritik Sosial Miyazawa Kenji Terhadap Modernisasi Masyarakat Jepang Tahun 1920-an yang Tercermin dalam Cerpen *Chuumon No Ooi Ryooriten*”. Skripsi tersebut menganalisis kritik yang ada dalam Cerpen *Chuumon No Ooi Ryooriten* karya Miyazawa Kenji, berdasarkan teori sosiologi sastra Wellek dan Warren.

Penelitian yang dilakukan oleh Etik Makarti ini dilatarbelakangi oleh modernisasi masyarakat Jepang tahun 1920 an, sehingga menarik diteliti. Metode yang digunakan Etik Makarti dalam penelitian adalah metode deskriptif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah tentang keadaan sosial masyarakat Jepang pada tahun 1920 an yang kapitalismenya menyebabkan hancurnya ekonomi.

Persamaan dengan penelitian ini ada pada teori yang digunakan, yakni teori sosiologi sastra Wellek dan Warren mengenai sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, sosiologi sastra yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat. Adapun perbedaannya terletak pada objek material dan metode yang digunakan. Pada penelitian Etik Makarti objek material yang digunakan adalah Cerpen *Chuumon No Ooi Ryooriten* karya Miyazawa Kenji, pada penelitian ini objek material yang digunakan adalah dalam cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には) karya Motojiro Kajii.

Adapun metode yang digunakan pun berbeda, yaitu menggunakan metode deskriptif dengan cara mendeskripsikan keadaan sosial masyarakat Jepang tahun 1920 an, sedangkan pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan cara membaca, menandai, dan mengelompokan data.

Tinjauan pustaka yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Adib Abdullah mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta 2014 dalam skripsinya yang berjudul “Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali” karya Puthut Ea. Berdasarkan judul, teori yang digunakan adalah teori sosiologi sastra.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Adib Abdullah dilatarbelakangi oleh masalah keadilan yang tidak seutuhnya adil yang ada di dalam kumpulan cerpen

tersebut. Contohnya keadilan terhadap orang-orang yang masih berhubungan dengan paham komunisme, sehingga menarik untuk diteliti. Metode yang digunakan oleh Ahmad Adib Abdullah dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun simpulan dari penelitian ini adalah masalah-masalah sosial yang dikritik dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* terbagi menjadi tiga kategori berdasarkan aspek yang paling mendasari timbulnya masalah tersebut. Pengkategorian tersebut meliputi:

1. masalah sosial bidang sosio-budaya,
2. masalah sosial bidang politik, dan
3. masalah sosial bidang ekonomi.

Pada tinjauan pustaka kedua persamaan terdapat pada metode dan teori yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan terletak pada objek material yang digunakan. Pada penelitian Ahmad Adib Abdullah, objek material yang digunakan adalah “Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali*” karya Puthut Ea dengan teori sosiologi sastra Wellek dan Warren. Pada penelitian ini objek material yang digunakan adalah dalam cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には) karya Motojiro Kajii dengan menggunakan teori sosiologi sastra Wellek dan Warren.

Tinjauan pustaka yang ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Astrid Fauzia mahasiswa Universitas Indonesia 2010 dalam skripsinya yang berjudul “Kritik Sosial dalam *Uma No Ashi*” karya Akutagawa Ryunosuke. Penelitian ini membahas tentang kebijakan sensor yang diberlakukan oleh pemerintah terhadap kesusastraan Jepang. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan Astrid

Fauzia adalah metode deskriptif analisis serta menggunakan teori Wellek dan Warren.

Persamaan terletak pada teori yang digunakan yaitu teori yang digunakan adalah teori sosiologi sastra Wellek dan Warren. Pada penelitian ini perbedaan terletak pada objek material dan metode yang digunakan, yakni menggunakan “Kritik Sosial dalam Uma No Ashi” karya Akutagawa Ryunosuke dengan metode deskriptif analisis. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan dalam cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には) karya Motojiro Kajii dengan metode deskriptif kualitatif.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Sosiologi Sastra

Untuk mengkaji suatu karya sastra diperlukan suatu pendekatan yang sesuai dengan aspek yang akan dikaji. Dalam penelitian ini, aspek yang dikaji adalah kritik sosial dengan pendekatan sosiologi sastra.

Sosiologi menurut etimologi berasal dari kata “socio” atau *society* yang bermakna masyarakat dan “logi” atau *logos* yang artinya ilmu. Jadi, sosiologi adalah ilmu tentang masyarakat atau ilmu tentang kehidupan masyarakat. Menurut Soekanto (1990:21) sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk di dalamnya perubahan-perubahan sosial.

Endraswara (2003:78) berpendapat “sosiologi sastra merupakan dua bidang ilmu yang memiliki keterkaitan satu sama lain. dalam kaitan ini sastra merupakan sebuah refleksi lingkungan sosial budaya yang merupakan suatu tes dialektika

antara pengarang dengan situasi sosial yang membentuknya, yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah karya sastra“.

Sosiologi sastra dipandang Wolf (Faruk, 1994: 3) sebagai suatu disiplin yang tanpa bentuk, terdiri atas berbagai macam studi empiris pada teori yang lebih general, yang masing-masing mempunyai satu kesamaan, yaitu sama-sama berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat. Sosiologi sastra dapat meneliti sastra melalui tiga perspektif. Pertama perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya, kedua perspektif biografis yaitu peneliti menganalisis pengarang, dan ketiga perspektif reseptif, yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra (Endraswara, 2003: 80).

Wellek dan Warren (1995:111) membagi telaah sosiologi sastra menjadi tiga jenis yaitu:

1. Sosiologi pengarang: yakni yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang.
2. Sosiologi karya sastra: yakni mempermasalahkan tentang suatu karya sastra, yang menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa tujuan dan amanat yang hendak disampaikan.
3. Sosiologi sastra yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Tidak berbeda dengan Wellek dan Warren, Menurut Damono (1979:3-4) mengemukakan pengklasifikasian mengenai sosiologi sastra ke dalam tiga hal, konteks sosial pengarang, sastra sebagai cerminan masyarakat, dan fungsi sosial

sastra. Hal tersebut dikarenakan sosiologi berkaitan dengan masyarakat, di mana pengarang dan pembaca merupakan anggota masyarakat itu sendiri.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Wellek dan Warren. Seperti yang dikemukakan di atas pendapat Wellek dan Warren yang kedua tentang apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa tujuan dan amanat yang hendak disampaikan.

2.2.2 Masalah Sosial

Masalah sosial adalah kondisi yang tidak diharapkan, karena mengandung unsur yang merugikan, baik fisik maupun nonfisik, atau merupakan pelanggaran terhadap norma dan standar sosial (Soetomo, 2012:84). Menurut (Soekanto, 1990:46), suatu masalah sosial akan timbul, apabila terjadi ketidakserasian antara nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dengan kenyataan yang dihadapi.

Untuk dapat memahami dengan jelas mengenai masalah sosial Soekanto (1999:401) mengklasifikasikan masalah sosial berdasarkan sumbernya ke dalam empat jenis, yaitu sebagai berikut.

1. Masalah sosial yang bersumber pada faktor ekonomi, seperti kemiskinan, pengangguran dan sebagainya.
2. Masalah sosial yang bersumber pada faktor biologi, seperti penyakit dan sebagainya.
3. Masalah sosial yang bersumber pada faktor psikologi, seperti penyakit syaraf, bunuh diri, disorganisasi jiwa, dan sebagainya.
4. Masalah sosial yang bersumber pada faktor kebudayaan, seperti perceraian, kejahatan, kenakalan anak-anak, konflik rasial dan keagamaan.

Pada dasarnya masalah sosial sangat tergantung pada kondisi masyarakat dan kurun waktunya. Sesuatu yang disebut masalah sosial oleh suatu daerah, belum tentu menjadi masalah sosial bagi daerah lainnya. Soekanto (2014:319-342) menyebutkan ada beberapa masalah sosial yang umum terjadi di dalam suatu masyarakat, meliputi:

1. Kemiskinan, adalah suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan ukuran kehidupan kelompoknya, dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.
2. Kejahatan
3. Disorganisasi keluarga, yaitu suatu perpecahan dalam keluarga sebagai unit, oleh karena anggota-anggota keluarga tersebut gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peran sosialnya.
4. Masalah generasi muda
5. Peperangan
6. Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat
7. Masalah kependudukan
8. Masalah lingkungan
9. Birokrasi

Dalam penelitian ini, masalah sosial yang digunakan adalah masalah sosial menurut Soekanto. Seperti yang dikemukakan di atas, pendapat Soekanto yang kelima dan kedelapan adalah tentang peperangan dan masalah lingkungan hidup.

2.3 Kritik Sosial dalam Karya Sastra

2.3.1 Kritik Sosial

Kata “kritik” berasal dari bahasa Yunani “*krinein*“ yang berarti mengamati, membanding, dan menimbang. Dalam Ensiklopedia Indonesia, kritik didefinisikan sebagai penilaian (penghargaan), terutama mengenai hasil seni dan ciptaan- ciptaan seni (Tarigan,1985:187). Kritik sosial dari sudut pandang Marxis menganggap bahwa ide, konsep, dan pandangan dunia individu ditentukan oleh keberadaan sosialnya (Ratna, 2004: 119). Dalam kaitannya dengan sastra, pengarang merupakan sosok sentral dalam menyisipkan pandangannya terhadap dunia melalui karyanya. Meskipun pengarang memiliki daya kreativitas yang tinggi, lingkungan sekitar (baca: masyarakat) secara tidak langsung mempengaruhi bagaimana ia menyikapi kehidupannya.

Ratna (2004: 334) mengungkapkan bahwa karya sastra mempunyai tugas penting, baik dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan. Sepertihalnya lembaga-lembaga lainnya, sastra memberikan sebuah penggambaran dan kritik terhadap sesuatu yang dianggap benar dan salah. Meskipun kebenaran yang terkandung di dalam karya sastra adalah kebenaran yang terkadang subjektif, berdasarkan pemahaman pengarang.

Pendapat lain dikemukakan oleh Soekanto (1990: 64), bahwa kata sosial berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku antara pribadi yang satu dengan pribadi yang lain. Kritik sosial merupakan suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk memberikan penilaian terhadap persoalan atau kenyataan sosial

yang terjadi di masyarakat. Kenyataan sosial yang dikritik adalah kenyataan sosial yang dianggap menyimpang dalam suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu.

Penilaian tersebut dapat diungkapkan dengan cara mengamati, menyatakan kesalahan, memberi pertimbangan, dan sindiran guna menentukan nilai hakiki suatu masyarakat lewat pemahaman, penafsiran, dari kenyataan-kenyataan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pengertian kritik sosial tersebut memberi batasan kritik sosial selalu disertai dengan

1. penilaian yang dilakukan oleh seseorang,
2. kritik sosial digunakan untuk menentukan nilai hakiki suatu masyarakat,
3. kritik sosial didasarkan pada kenyataan sosial,
4. bentuk penyampaian kritik sosial dengan cara mengamati, menyatakan kesalahan, memberi pertimbangan, dan sindiran.

Adapun batasan kritik sosial yang dibahas dalam penelitian ini adalah kritik sosial yang berdasarkan pada bentuk penyampaian kritik sosial dengan cara mengamati, menyatakan kesalahan, memberi pertimbangan, dan sindiran.

2.3.2 Kritik Sosial dalam Karya Sastra

Kritik sosial dalam sastra indentik pula dengan dominannya masalah sosial dalam kehidupan di luar sastra (Sarjono, 2001: 93). Permasalahan dalam sastra tidak semata-mata merupakan permasalahan yang imajinatif. Permasalahan itu didasari permasalahan yang hidup di sekeliling di mana sastra itu dilahirkan. Karena bagaimanapun juga, pengarang adalah salah satu anggota masyarakat yang sangat dekat dengan masyarakat.

Damono (1979: 25) berpendapat bahwa kritik sosial dalam karya sastra (dewasa ini) tidak lagi hanya menyangkut hubungan antara orang miskin dan orang kaya, kemiskinan dan kemewahan. Kritik sosial mencakup segala macam masalah sosial yang ada di masyarakat, hubungan manusia dengan lingkungan, kelompok sosial, penguasa dan institusi-institusi yang ada.

Sedangkan Menurut Ratna (2003:332) ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat, sebagai berikut:

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, ketiganya adalah anggota masyarakat.
2. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
3. Medium karya sastra baik lisan maupun tulisan dipinjam melalui kompetensi masyarakat yang dengan sendirinya telah mengandung masalah kemasyarakatan.
4. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, dan adat-istiadat dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
5. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Karya sastra banyak memuat kritik di dalamnya. Sastra yang mengandung pesan kritik dapat juga disebut sastra kritik biasanya akan lahir di tengah

masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dan masyarakat (Nurgiyantoro, 2010: 331). Hal-hal yang kurang beres menjadi perhatian utama bagi pengarang untuk memberikan gambaran bagi masyarakat. Masyarakat kemudian tergerak untuk melakukan penghayatan tentang masalah yang terkandung dalam karya sastra dan menghubungkannya dengan masalah secara realita. Bagaimanapun sastra, secara tersurat maupun tersirat merupakan penilaian kritik terhadap zamannya (Damono, 1979:54).

2.3.3 Jenis-Jenis Kritik Sosial

Pada penelitian ini peneliti mengklasifikasikan jenis-jenis kritik sosial berlandaskan pada konsep sosiologi sastra Marx.

1. Kritik Sosial Masalah Politik

Sistem politik adalah aspek masyarakat yang berfungsi untuk mempertahankan hukum dan keterlibatan di dalam masyarakat dan untuk mengetahui hubungan-hubungan eksternal di antara dan kalangan masyarakat (Sanderson, 1993: 295).

2. Kritik Sosial Masalah Ekonomi

Masalah-masalah ekonomi merupakan persoalan-persoalan yang menyangkut cara bagaimana manusia memenuhi kebutuhan materinya dari sumber daya yang terbatas jumlahnya, bahkan dari sumber daya yang langka adanya (Sumadmadja, 1980: 77).

3. Kritik Sosial Masalah Pendidikan

Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan, sehingga pendidikan tidak dapat dipisahkan sama sekali

dengan kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara (Ahmadi. dkk, 2001: 98).

4. Kritik Sosial Masalah Kebudayaan

Menurut Charon (1992: 196) kebudayaan mempunyai empat unsur pokok, antara lain: 1) ide tentang kebenaran (*truth*), 2) ide tentang apa yang bernilai (*values*), 3) ide tentang apa yang dianggap khusus untuk mencapai tujuan tertentu (*goals*), 4) ide tentang bagaimana manusia melakukan sesuatu yang berkaitan dengan norma (*norm*).

5. Kritik Sosial Masalah Moral

Moral merupakan sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia. Sistem nilai tersebut terbentuk dari nasihat, wejangan, peraturan, perintah dan sebagainya yang diwariskan secara turun menurun melalui agama dan kebudayaan tertentu tentang bagaimana manusia harus hidup (Salam, 1997: 3).

6. Kritik Sosial Masalah Keluarga

Menurut Soekanto (1990: 44), disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit, karena anggotanya gagal memenuhi kewajibannya sesuai dengan peranan sosialnya. Disorganisasi keluarga dapat terjadi dalam masyarakat kecil yaitu keluarga, ketika terjadi konflik sosial atas dasar perbedaan pandangan atau faktor ekonomi. Melalui kritik yang disampaikan dalam sebuah karya sastra, diharapkan konflik disorganisasi keluarga dapat teratasi dan tercipta keluarga yang serasi dan harmonis.

7. Kritik Sosial Masalah Agama

Menurut Salam (1997:182) Agama berfungsi mengisi, memperkaya, memperhalus, dan membina kebudayaan manusia, tetapi kebudayaan itu sendiri tidak dapat memberi pengaruh apa-apa terhadap pokok-pokok ajaran yang telah ditetapkan oleh agama.

8. Kritik Sosial Masalah Gender

Menurut Mansour (2003: 12), perbedaan gender merupakan interpretasi sosial dan kultural terhadap perbedaan jenis kelamin. Jadi, gender mengacu pada peran dan kedudukan wanita di masyarakat dalam rangka bersosialisasi dengan masyarakat lain.

9. Kritik sosial masalah teknologi

Ursula Franklin, dalam karyanya dari tahun 1989 dalam kuliah "*Real World of Technology*", memberikan definisi lain konsep ini, yakni *practice, the way we do things around here* (praktis, cara kita membuat ini semua di sekitaran sini).

2.4 Bentuk Penyampaian Kritik

Bentuk penyampaian kritik sosial dalam karya sastra dapat bersifat langsung dan tidak langsung (Nurgiyantoro, 2000:355-340). Secara langsung pembaca dapat melihat dengan jelas kritik yang ingin disampaikan penulis. Secara tidak langsung pesan tersirat dalam cerita, sehingga pembaca harus menafsirkan sendiri apa yang dimaksud oleh pengarang.

1. Bentuk Penyampaian Langsung

Bentuk penyampaian kritik secara langsung menggunakan bahasa mudah dipahami dan tidak menggunakan penafsiran yang lebih lanjut. Dengan kata lain pesan (kritik) yang disampaikan kepada pembaca dilakukan secara lugas dan eksplisit (Nurgiyantoro, 2010: 335).

2. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Bentuk penyampaian kritik tidak langsung memungkinkan pesan yang terkandung dalam cerita bersifat tersirat saja, karena berpadu secara koherensif dengan unsur cerita lainnya (Nurgiyantoro, 2010: 339).

Sarwadi (1975: 16) menyatakan bahwa sastrawan dapat menyampaikan kritiknya terhadap kehidupan sosial menggunakan berbagai macam cara. Cara tersebut meliputi lima hal berikut ini.

1. Sastra kritik yang bersifat lugas.

Sastra kritik yang bersifat lugas yaitu sastra kritik yang penyampaiannya secara langsung. Tidak dengan lambang atau kiasan dan tidak bersifat konotatif. Namun, kata langsung dalam kritik ini bukan kata-kata dalam kehidupan sehari-hari, melainkan kritik langsung dalam cipta sastra, yaitu sebagai kata tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari sebab kritik ini diwujudkan dalam wujud keindahan.

2. Sastra kritik yang bersifat simbolik

Sastra kritik yang bersifat simbolik, yaitu sastra kritik yang dalam penyampaiannya menggunakan bahasa kiasan atau lambang-lambang mewakili makna sebenarnya. Penyampaian kritik secara simbolik sifatnya lebih terbuka.

3. Sastra kritik yang bersifat humor

Sastra kritik yang bersifat humor, yaitu sastra kritik yang mengemukakan kritik-kritiknya secara humor. Pembaca akan tersenyum bahkan mungkin tertawa saat

membaca karya sastra yang sarat humor tersebut. Penyampaian kritik dengan humor sekaligus berfungsi untuk menghibur para pembaca.

4. Sastra kritik yang bersifat interpretatif

Sastra kritik yang bersifat interpretatif, yaitu sastra kritik yang menyampaikan kritiknya dengan cara halus. Pemaknaan kritik dengan cara interpretative membutuhkan pengalaman, wawasan, dan pengetahuan pembaca.

5. Sastra kritik yang bersifat sinis

Sastra kritik yang bersifat sinis, yaitu sastra kritik yang mengemukakan kritik-kritiknya dengan bahasa yang mengandung makna atau ungkapan kemarahan, kejengkelan, jijik, atau tidak suka terhadap kehidupan yang dipandang pahit, penuh penderitaan, penindasan, atau penyelewengan.

Dalam penelitian ini, bentuk penyampaian kritik sosial yang digunakan adalah menurut Burhan Nurgiyantoro. Seperti yang dikemukakan di atas pendapat Burhan Nurgiyantoro mengenai bentuk penyampaian secara langsung dan secara tidak langsung. Agar dapat menemukan Kritik Sosial yang terdapat dalam *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (櫻の樹の下には).

2.5 Struktural Cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (櫻の樹の下には)

Unsur intrinsik dalam Cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (櫻の樹の下には) yang akan dibahas adalah tema, latar, alur dan sudut pandang.

2.5.1 Tema

Tema menurut Stanton melalui (Nurgiyantoro 2012:67) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Untuk menemukan tema sebuah karya sastra haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-

bagian tertentu cerita. Tema, walau sulit ditentukan secara pasti, bukanlah makna yang disembunyikan, walau belum tentu juga dilukiskan secara eksplisit. Tema sebagai makna pokok sebuah karya fiksi tidak (secara sengaja) disembunyikan karena justru hal inilah yang ditawarkan kepada pembaca.

Menurut Nurgiyantoro (2012:82;83), membedakan tema menjadi dua berdasarkan jenisnya, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema pokok yang terdapat dalam sebuah cerita, sebuah permasalahan pokok yang paling dominan menjiwai karya sastra. Tema minor atau bisa disebut sebagai tema bawahan merupakan tema yang kehadirannya mendukung tema mayor, permasalahan yang merupakan cabang dari tema mayor.

2.5.2 Alur

Menurut Sayuti (2000:57) Alur dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok berdasarkan criteria tertentu. Berdasarkan penyusunan peristiwa atau bagian-bagian yang membentuknya, dikenal adanya alur kronologis atau progresif. Alur kronologis yaitu alur yang disusun menurut urutan waktu terjadinya peristiwa, dan alur progresif yaitu alur yang didalamnya terdapat peristiwa yang terjadi lebih dulu, tetapi diceritakan lebih akhir.

Selain itu, berdasarkan kuantitasnya dikenal adanya alur tunggal, yaitu cerita yang hanya memiliki sebuah alur utama, dan alur jamak yaitu cerita yang memiliki lebih dari satu alur utama dan seringkali alur-alur tersebut bersinggungan pada titik tertentu. (Sayuti, 2000:59).

2.5.3 Latar

Nurgiyantoro (2000:227) mengungkapkan bahwa unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau

masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya.

2.5.4 Sudut Pandang

Sudut pandang adalah hubungan yang ada diantara pengarang dengan fiktif rekaannya, atau pengarang dengan pikiran dan perasaan para tokoh. Sudut pandang menyanan pada cara sebuah cerita dikisahkan (Tarigan melalui Pujiono, 2006:13).

Nurgiyantoro (2012:256) membedakan sudut pandang ke dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Sudut pandang persona. “aku” terlibat dalam cerita dan bertindak sebagai Pencerita.
2. Sudut pandang persona ketiga.
3. Sudut pandang campuran antara persona pertama dengan ketiga.

2.5.5 Amanat

Moral, amanat dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sesuatu itu selalu berkaitan dengan berbagai hal yang berkonotasi positif, bermanfaat bagi kehidupan, dan mendidik. Moral berurusan dengan masalah baik atau pun buruk. Untuk cerita fiksi anak, istilah moral disampaikan bahkan dipahami secara lebih konkret sebagai mengajarkan. Hal tersebut dikarenakan cerita fiksi hadir dan ditulis sebagai salah satu alternatif memberikan pendidikan kepada anak melalui cerita.

2.6 Latar Belakang Cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には)

2.6.1 Keadaan Osaka Daerah Tempat Tinggal Motojiroo Kajii

Kota Osaka terletak di pulau Honshu, di Sungai Yodo di Teluk Osaka. Kota ini adalah salah satu pusat industri dan pelabuhan utama, dan juga ibukota Prefektur Osaka, serta bagian pusat dari daerah metropolitan Osaka-Kobe-Kyoto.

Osaka awalnya adalah tempat keagamaan, rumah dan kompleks kuil budha yang luas, tapi pembangunan kota Osaka yang sesungguhnya berlangsung dibawah kepemimpinan Toyotami Hideyoshi.

Osaka tumbuh menjadi pusat perdagangan di Jepang sejak abad ke-17 sampai abad ke-18, Osaka dijuluki sebagai *tenka no dai dokoro* atau dapur dari seluruh negeri. Berfungsi sebagai pelabuhan di tengah Jepang yang mampu mendistribusikan berbagai komoditas ke seluruh Jepang. Pasar Osaka merupakan kekuatan terbesar untuk menentukan harga dari beras, yang merupakan komoditas utama dari perekonomian Jepang masa itu. Osaka juga menentukan harga dari komoditas lainnya, serta kurs emas, perak, dan perunggu. Informasi ekonomi yang mengalir ke luar pasar Osaka, mampu mengedalikan perekonomian di seluruh negeri Jepang. *Shogun* di abad ke-18 yang bernama Tokugawa Yoshimune (1684-1751), menerima seluruh laporan mengenai fluktuasi harga beras di Osaka, hingga mempelejadi harga beras dan mengeluarkan kebijakan yang amat detail mengenai beras, sehingga ia dijuluki *kome shogun* atau shogun beras.

Pada awal abad ke-18 keadaan *Ke-shogun-an* yang bermasalah, tidak sampai memberikan efek yang berarti ke kota Osaka. Dengan populasi 400.000 jiwa di masa itu, Osaka merupakan tempat teraman untuk aktivitas ekonomi di Jepang. *Bakufu* dan *daimyo* mengambil pajak beras dari petani di wilayah

kekuasaan mereka, dan menjualnya di Osaka untuk membeli kebutuhan militer atau dikirim ke Edo untuk membayar upeti. Fungsi dari Osaka sebagai kota perdagangan pada awal abad ke- 18 adalah sebagai pendukung dan memelihara pemerintahan feodal dari *shogun* dan *daimyo*.¹

2.6.2 Perang Dunia I

Perang Dunia I dimulai pada tahun 1914 dan berlangsung di Eropa. Jepang mengadakan persekutuan dengan Inggris, maka Jepang bertempur melawan Jerman dan menduduki pangkalan Jerman (semenanjung Shantung) yang ada di Cina. Pada tanggal 7 Agustus 1914, pemerintah Inggris secara resmi meminta bantuan Jepang untuk melenyapkan para perompak dari Angkatan Laut Kekaisaran Jerman di sekitaran perairan Cina. Jepang kemudian mengirimkan *ultimatum* kepada Jerman pada tanggal 14 Agustus 1914, dan tidak ada jawaban. Jepang kemudian secara resmi menyatakan perang terhadap Jerman pada tanggal 23 Agustus 1914.

Perang Dunia I berlangsung sampai dengan tahun 1918 dengan kemenangan Jepang. Kemudian Jepang ikut serta dalam *Paris Peace Conference* bersama Inggris, Amerika Serikat, Perancis, dan Italia. Rasa percaya diri Jepang menjadi semakin besar sebab telah menjadi salah satu negara *super power* dan sudah sejajar dengan bangsa-bangsa *super power* lainnya. Pada bulan Januari 1919, diadakan *Versailles Conference*, konferensi yang diikuti oleh negara-negara pemenang Perang Dunia Pertama.

Pada tahun 1920 terbentuk LBB (Liga Bangsa-Bangsa) dan Jepang sebagai anggota dewan keamanan. Namun Jepang merasa tidak puas karena harus

¹ Totman Conrad (Ed).(1985) *Tokugawa Japan : The Social And Economics Antecedents of Modern Japan*. Tokyo :Tokyo University Press, hlm85-101

mengembalikan pangkalan militer milik Jerman yang diperoleh pada saat perang. Dengan terjadinya gempa dan krisis perekonomian, Jepang menjadi terpuruk. Pemerintah dan militer mencoba memulihkan krisis dengan ekspansi ke Cina, dengan harapan perang dapat memulihkan perekonomian Jepang. Pada tahun yang sama, Woodrow Wilson (1856-1924; presiden Amerika ke-28) mendirikan Liga Bangsa Bangsa (LBB), dengan tujuan untuk menjaga keamanan dunia sehingga perang dunia tidak terjadi lagi. Jepang pada mulanya adalah anggota dari LBB. Sebagai anggota, Jepang mengajukan permohonan agar diskriminasi ras dihapuskan namun ditolak oleh Amerika, Inggris, dan Australia, meninggalkan luka pada harga diri Jepang karena Jepang merasa dinomorduakan di dalam kancah politik dunia.

Jepang ikut serta dalam Perang Dunia I dari tahun 1914 sampai 1918 dalam aliansi Persetujuan Negara dan memegang peranan penting dalam mengamankan jalur laut di Pasifik Barat dan Samudra India terhadap Angkatan Laut Kekaisaran Jerman. Dari segi politik, Jepang mengambil kesempatan untuk memperluas ranah pengaruhnya di Tiongkok, dan untuk mendapatkan pengakuan sebagai negara besar di pascaperang geopolitik.

Militer Jepang merampas harta milik Jerman di Pasifik dan Asia Timur, tetapi tidak ada mobilisasi besar dalam skala ekonomi. Menteri Luar Negeri Katō Takaaki dan Perdana Menteri Ōkuma Shigenobu ingin memanfaatkan kesempatan ini untuk memperluas pengaruh Jepang di Cina. Mereka bergabung dengan Sun Yat-sen (1866–1925), kemudian mengasingkan diri di Jepang, tetapi gagal. Angkatan Laut Kekaisaran Jepang, lembaga birokrasi otonom daerah, membuat keputusan sendiri untuk melakukan perluasan di Pasifik. Merebut wilayah

Mikronesia Jerman utara pada garis khatulistiwa, dan memerintah pulau-pulau sampai tahun 1921. Operasi ini memberikan para Angkatan Laut alasan untuk menggandakan anggaran Angkatan Darat dan memperluas armada. Angkatan Laut kemudian memperoleh pengaruh politik yang signifikan atas urusan nasional dan internasional

2.6.3 Keadaan Sosial Masyarakat Jepang sekitar Tahun 1920

Menurut Etik Makarti (2002) restorasi Meeji tahun 1868 merupakan jalan menuju modernisasi bagi masyarakat Jepang. Dengan restorasi Meeji ini system masyarakat feodal telah mengalami perubahan menjadi kapitalis modern, dan secara simbolis periode Meeji, Taisho, dan Showa disebut sebagai zaman kebangkitan modern.

Perang dunia pertama berakhir pada tahun 1918, pada tahun 1918 harga kebutuhan pokok sehari-hari penduduk menjadi meningkat dua kali lipat dari tahun 1917 yang waktu itu sudah tinggi. Masyarakat terutama kaum wanita menjadi frustrasi dengan kemiskinan yang dialaminya.

Kemenangan Jepang pasca perang dunia pertama untuk merasionalkan dan memperbaiki ekonomi pada saat itu, maka industri-industri modern menjalankan rasionalisasi yang ketat. Proses rasionalisasi ini tidak terdapat dalam sektor ekonomi tradisional. Produktivitas dan penanaman modal bertumbuh dalam industri modern. Sedangkan produktivitas dan upah dalam sektor tradisional dibiarkan dalam keadaan yang rendah dan stagnan, yang menyebabkan terjadinya jurang pemisah yang lebar antara sektor modern dan tradisional dalam ekonomi Jepang. Upah pun dibiarkan tetap rendah, yang mengakibatkan ketidakberuntungan bagi kaum buruh.

2.6.4 Revolusi Industri Jepang

Pada awal periode Meiji, pemerintah Jepang mengeluarkan slogan-slogan nasional seperti *Bunmei Kaika* (Peradaban dan Pencerahan), *Fukoku Kyōhei* (Negara Kaya, Militer Kuat), dan *Shokusan Kōgyō* (Ekspansi Industri dan Mengembangkan Ekonomi). Slogan-slogan itu menjadi tanda dimulainya modernisasi Jepang. Pemuda-pemuda Jepang dikirim ke berbagai negara di Barat untuk mempelajari teknologi, ilmu hukum, ilmu politik, ilmu kedokteran dan lain sebagainya. Sementara itu, berbagai ahli dan tokoh intelektual dari Barat didatangkan ke Jepang untuk dipekerjakan sebagai tenaga pengajar dan konsultan. Dengan demikian Jepang mulai mengimplementasikan alih teknologi, pendidikan dan kelembagaan modern.

Sebenarnya slogan-slogan yang dikeluarkan oleh pemerintah Jepang adalah bagian dari kebijakan jangka panjang Jepang untuk mengejar kemajuan negara-negara Barat. Pada masa tersebut negara-negara Barat yang maju menganut ideologi *Imperialisme* dan *Kolonialisme* sehingga negara-negara di Asia dan Afrika yang belum maju dijajah oleh negara-negara Barat. Untuk menghadapi keadaan politik internasional saat itu yang bersifat *predatory* (ganas, agresif) dan mempertahankan kemerdekaan Jepang, diperlukan kekuatan militer dan ekonomi yang kuat disertai dengan rasa nasionalisme yang tinggi.

Salah satu pengaruh modernisasi di Jepang adalah lahirnya Revolusi Industri Jepang. Revolusi ini secara signifikan mengubah kehidupan masyarakat Jepang dalam waktu yang relatif singkat bila dibandingkan dengan revolusi industri di Eropa.

Revolusi industri melahirkan kelas buruh dalam struktur masyarakat dan memaksa pemerintah untuk membuat kebijakan baru untuk mengatur perburuhan di Jepang.

Tahap akhir perkembangan fenomenal ekonomi Jepang saat itu, yang juga merupakan bagian akhir dari Revolusi Industrinya, dimulai saat Perang Dunia I (1914-1918). "Sementara negara-negara Eropa sibuk berperang, Jepang mengambil kesempatan untuk memenuhi permintaan pasar di Asia dan Afrika." (Ayusawa, 1976: 49). Bencana yang dialami Eropa karena Perang Dunia I ironisnya menjadi kesempatan emas bagi Jepang untuk melakukan ekspansi industri dan perdagangan. Indeks produksi naik dari 4.5 pada 1880 menjadi hampir 200 pada 1930, dan jumlah tenaga kerja industri meningkat dari kira-kira 400.000 orang di tahun 1895 menjadi hampir 3.000.000 di tahun 1930 (Okochi, 1973: 37)

2.7 Riwayat dan Karya-Karya Motojiro Kajii

Riwayat hidup dan Karya-Karya Motojiro Kajii ini diuraikan secara kronologis meneurut urutan waktu, dari Kajii lahir sampai meninggal dunia.

Motojirō Kajii atau Kajii Motojirō bisa juga Motojirou Kajii, lahir pada tanggal 17 Februari 1901 di bagian barat Osaka Jepang. Kelahiran Kajii adalah sebuah daerah yang hancur akibat pemboman. Sementara pada usia Sembilan belas tahun Kajii didiagnosis memiliki penyakit kanker paru-paru yang tidak dapat disembuhkan. Pada tanggal 24 maret 1932 di usia 31 tahun, Kajii wafat karena penyakitnya.

Sebelum lulus Kajii meninggalkan dua puluh cerita pendek lengkap dan dijadikan satu volume dengan 檸檬 "Remon, Kajii cenderung meneliti 檸檬 "Remon" dalam dua bagian dengan 冬の日 "Fuyu no hi" sebagai potongan bagian di tengahnya. Pada waktu inilah Kajii didiagnosis oleh seorang dokter, dan Kajii bertarung melawan penyakitnya.

Sejak didiagnosis Kajii membuat empat cerita pendek yaitu 檸檬 "Remon" (Lemon)

Dibuat pada tahun 1924, 城のある町にて "Shiro no aru machi nite" (kota kastil)

Dibuat pada tanggal 20 februari tahun 1925, 冬の日 "Fuyu no hi" (musim dingin)

Dibuat pada bulan februari dan april pada tahun 1927, dan 桜の樹の下には "Sakura no ki no shita ni wa" (Di bawah Pohon sakura) Dibuat pada Desember 1928.

BAB III

KRITIK SOSIAL

CERPEN SAKURA NO KINOSHITA NI WA (桜の樹の下には)

3.1. Sinopsis cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には)

Cerpen ini menceritakan tentang tokoh aku yang menghabiskan waktunya melihat pohon sakura yang indah dan tumbuh bermekaran, namun ternyata di bawah pohon yang indah tersebut terdapat banyak mayat yang telah terkubur. Dan saat tokoh aku turun ke jurang pun, dia melihat mayat yang tergeletak. Padahal di bawah pohon sakura tersebut penduduk desa setempat sering berkumpul dan melakukan kegiatan bersenang-senang menikmati keindahan bunga. Hal tersebut membuat pembaca merasa bahwa kenyataan yang dia lihat itu adalah sesuatu yang kontradiktif. Disatu sisi pohon sakura tumbuh dengan indah, namun di bawah akarnya pertumbuhan ternyata terdapat sesuatu yang mengerikan. yakni sekumpulan mayat yang menopang.

3.2 Struktur yang Membangun Cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には)

3.2.1 Tema Cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には)

Tema dalam cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には) adalah tentang keindahan yang ditopang oleh mayat yang terkubur di bawah pohon sakura. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini:

これは信じていいことなんだよ。何故つて、桜の花があんなにも見事に
咲くなんて信じられないことぢやないか。

(Kajii, 1928:1)

Kore ha shinjite ii kotonanda yo. naze tsute, sakura no hana ga annani mo migoto ni saku nante shinji rarenai koto ji ya nai ka.

Kamu pasti tidak dapat percaya hal ini. jika tidak, anda tidak mungkin percaya bahwa pohon sakura bisa bermekaran begitu indah!

お前、この爛漫と咲き乱れてゐる桜の樹の下へ、一つ一つ屍体が埋まつてゐると想像して見るがいい。何が俺をそんなに不安にしてみたかがお前には納得が行くだらう。

(Kajii, 1928:2)

Omae, kono ranman to sakimidarete wiru sakura no ki no shita e, hitotsuhitotsu shitai ga umatsute wiru to soozoo shite miruga ii. Nani ga ore wo sonnani fuan ni shite wita ka ga omaeni ha nattoku ga iku darau.

Kamu pasti juga tidak dapat membayangkan dibawah pohon sakura yang bermekaran terdapat mayat yang telah terkubur. Jika kamu bisa membayangkan apa yang saya bayangkan, kamu bisa merasakan kegelisahan seperti yang aku rasakan.

今こそ俺は、あの桜の樹の下で酒宴をひらいてゐる村人たちと同じ権利で、花見の酒が呑めさうな気がする。

(Kajii, 1928:3)

ima koso ore ha, ano sakura no kinoshita de shuen o hiraite wiru murabito tachi to onaji kenri de, hanami no sake ga nome sauna ki ga suru.

Padahal penduduk desa melakukan perjamuan dibawah pohon sakura, Aku pun jadi ingin mencoba minum di bawah pohon sakura tanpa berpikir ada mayat atau bangkai yang terkubur.

Bagi masyarakat Jepang momen dan pengalaman yang menyenangkan ketika melihat bunga sakura pertama mekar. Namun bagi mereka, sakura tidak hanya untuk di nikmati keindahannya saja, tetapi bunga ini juga memiliki simbol penting dalam kehidupan mereka. Bahkan menurut budaya Jepang, bunga sakura mempunyai nilai sakral. Namun, di dalam cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には), keindahan pohon sakura tersebut ternyata berada di atas tanah tempat mayat yang telah terkubur.

Kutipan kalimat di atas dalam cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には) menjelaskan pada pembaca tentang tokoh aku yang beberapa hari terakhir

ini di bawah pohon sakura melihat mayat atau bangkai yang telah terkubur, disaat bunga dari pohon sakura bermekaran dan juga tokoh aku membawa pembaca untuk merasakan kegelisahan tentang kondisi keadaan dari Jepang pasca perang dunia pertama.

Kondisi pasca perang dunia pertama sendiri setelah mereka pergi berperang jiwa-jiwa mereka yang berperang ada yang mengalami kesengsaraan bahkan kematian. Keluarga yang ditinggal juga mengalami kesedihan. Setelah memperoleh kemenangan, mereka dengan ketat memajukan industri modern. Sehingga industri tradisional tertinggal. Dan akibat dari industri tradisional tertinggal, rakyat pun menjadi korban ditunjukkan dengan korban peperangan, pelaku industri tradisional kalah saing sehingga jatuh miskin.

Dalam cerpen ini Motojiro Kajii adalah pusat utama dalam cerita, karena semua permasalahan yang timbul mengarah pada diri Motojiro Kajii. Dengan hal ini Motojiro Kajii sangat berperan dalam menentukan tema cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には).

3.2.2. Alur cerita cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には)

Berdasarkan penyusunan peristiwa atau bagian-bagian yang membentuknya, cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には) dapat diklasifikasikan sebagai cerpen yang beralur kronologis. Hal ini bisa dilihat dari jalan ceritanya yang runtut, mulai dari tokoh aku yang menggambarkan pohon sakura terdapat mayat atau bangkai di bawahnya, melihat tumpukan mayat yang tergeletak saat turun ke jurang dan pembaca yang ingin melakukan perjamuan di bawah pohon sakura. Seperti yang terlihat dalam kutipan ini :

何故つて、桜の花があんなにも見事に咲くなんて信じられないことぢやないか。俺はあの美しさが信じられないので、この二三日不安だった。しかしいま、やつとわかる 때가来た。桜の樹の下には屍体が埋まつてゐる。

(Kajii, 1928:1)

Naze tsute, sakura no hana ga annani mo migoto ni saku nante shinji rarenai koto dji ya nai ka. Ore ha ano utsukushisa ga shinji rarenainode, kono ni mikka fuandatsuta. Shikashi ima, yatsu to wakaru toki ga kita. Sakurano kinoshita ni ha shitai ga umatsute wiru.

Aku menghabiskan waktuku dalam dua atau tiga hari terakhir ini, karena tidak dapat mempercayai keindahan tersebut. Tapi sekarang aku dapat mempercayai bahwa terdapat mayat terkubur di bawah pohon sakura. Dan anda harus percaya hal tersebut.

二三日、俺は、ここの溪へ下りて、石の上を伝ひ歩きしてゐた。水のしぶきのなかからは、あちらからもこちらからも、薄羽かげらふがアフロデイトのやうに生れて来て、溪の空をめがけて舞ひ上つてゆくのが見えた。お前も知つてゐるとほり、彼等はそこで美しい結婚をするのだ。暫らく歩いてゐると、俺は変なものに出喰はした。それは溪の水が乾いた磧へ、小さい水溜を残してゐる、その水のなかだつた。思ひがけない石油を流したやうな光彩が、一面に浮いてゐるのだ。お前はそれを何だつたと思ふ。それは何万匹とも数の知れない、薄羽かげらふの屍体だつたのだ。隙間なく水の面を被つてゐる、彼等のかさなりあつた翅が、光にちぢれて油のやうな光彩を流してゐるのだ。そこが、産卵を終つた彼等の墓場だつたのだ。

(Kajii, 1928:2)

Ni san nichī mae, ore ha, koko no Kei e orite, seki no ue wo den hi aruki shite wita. Mizu no shibuki no naka kara ha, achira kara mo kochira kara mo, usubane kagera fu ga afurodeitsuto no yau ni umarete kite, Kei no sora o megakete mai hi jōtsute yuku no ga mieta. Omae mo chitsute wiru to hori, karera ha soko de utsukushī kekkon wo suru noda. Raku aruite wiru to, ore ha henna mono ni de ha shita. Sore ha Kei no mizu ga kawaita, chīsai mizutamari wo nokoshite wiru, sono mizu no nakadatsuta. Omohi gake nai sekiyu wo nagashita yauna kōsai ga, ichimen ni uite wiru noda. Omae wa sore wo nandatsuta to omofu. Sore ha nanmanbiki tomosū no shirenai, usubane kagera fu no shिताidatsuta noda. Sukima naku mizunoomo wo hitsute wiru, karera no kasanari atsuta Ga, hikari ni chidjirete abura no yauna kōsai wo nagashite wiru noda. Soko ga, sanran wo tsuitsuta karera no hakabadatsuta noda.

Dua atau tiga hari yang lalu, aku turun ke dalam jurang, dan aku menuruni bebatuan. Aku melihat sebuah percikan air ke sana kemari dan kumbang terlahir berterbangan di langit. Kumbang itu seperti melakukan ritual kawin. Setelah berjalan beberapa saat, aku menemukan sesuatu yang aneh. Di tepi sungai, di mana air mengering, namun terdapat genangan air bisa terlihat. Ada sebuah sinar yang mengambang di permukaan air. Aku mulai bertanya-tanya apa itu? ribuan mayat terlihat di permukaan air. Mereka terbaring menumpuk seperti gundukan,

sayap mereka meringkuk di bawah sinar matahari. Disana mereka memiliki tempat istirahat terakhir yang dijadikan kuburan bagi mereka.

今こそ俺は、あの桜の樹の下で酒宴をひらいてゐる村人たちと同じ権利で、花見の酒が呑めさうな気がする。

(Kajii, 1928:3)

ima koso ore ha, ano sakura no kinoshita de shuen o hiraite wiru murabito tachi to onaji kenri de, hanami no sake ga nome sauna ki ga suru.

Padahal penduduk desa melakukan perjamuan dibawah pohon sakura, Aku pun jadi ingin mencoba minum di bawah pohon sakura tanpa berpikir ada mayat atau bangkai yang terkubur.

Kutipan kalimat di atas menjelaskan bahwa cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には) mempunyai alur kronologis dan jalan cerita yang runtut, karena kutipan di atas memperlihatkan pengenalan tokoh aku yang bertindak sebagai tokoh utama dalam awal cerita yang dimulai dari tokoh aku menghabiskan waktu beberapa hari membayangkan terdapat mayat atau bangkai dibawah pohon sakura, lalu tidak disangka, saat turun ke dalam jurang tokoh aku menuruni bebatuan. melihat sebuah percikan air ke sana kemari dan kumbang terlahir berterbangan di langit. Kumbang itu seperti melakukan ritual kawin.

Setelah berjalan beberapa saat, aku menemukan sesuatu hal yang aneh. Di tepi sungai, di mana air mengering, namun terdapat genangan air bisa terlihat. Ada sebuah sinar yang mengambang di permukaan air. Ternyata ada ribuan mayat terlihat di permukaan air. Mereka tergeletak menumpuk seperti gundukan, sayap mereka meringkuk di bawah sinar matahari. Disana mereka memiliki tempat istirahat terakhir yang dijadikan kuburan bagi mereka. Dan pada akhirnya aku ingin melakukan perjamuan bersama penduduk desa setempat.

3.2.3. Latar cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には)

1. Latar Tempat

Cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には) ini menggunakan latar pohon, rumah, tepi sungai dan jurang. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini :

何故つて、桜の花があんなにも見事に咲くなんて信じられないことぢやないか。俺はあの美しさが信じられないので、この二三日不安だつた。しかしいま、やつとわかる 때가来た。桜の樹の下には屍体が埋まつてゐる。

(Kajii, 1928:1)

Naze tsute, sakura no hana ga an'nani mo migoto ni saku nante shinji rarenai koto dji ya nai ka. Ore ha ano utsukushisa ga shinji rarenainode, kono ni mikka fuandatsuta. Shikashi ima, yatsu to wakaruru toki ga kita. Sakura no kinoshita ni ha shitai ga umatsute wiru.

Aku menghabiskan waktuku dalam dua atau tiga hari terakhir ini, karena tidak dapat mempercayai keindahan tersebut. Tapi sekarang aku dapat mempercayai bahwa terdapat mayat terkubur di bawah pohon sakura. Dan anda harus percaya hal tersebut.

どうして俺が毎晩家へ帰つて来る道で、俺の部屋の数ある道具のうちの、選りに選つてちつぽけな薄つぺらいもの、安全剃刀の刃なんぞが、千里眼のやうに思ひ浮んで来るのかお前はそれがわからないと云つたが——そして俺にもやはりそれがわからないのだが——それもこれもやつぱり同じやうなことにちがひない。

(Kajii, 1928:1)

Dōshite ore ga maiban ka e kitsute kuru michi de, ore no heya no kazu aru doogu no uchi no, yori ni sen tsute chitsu po ke na usutsu perai mo no, anzen kamisori no ha nanzo ga, senrigan no yau ni omohi ukande kuru no ka omae wa sore ga wakaranaito un Tsuta ga —— soshite orenimo yahari sore ga wakaranai nodaga —— sore mo kore mo yatsu pari dōji yauna koto ni chi ga hinai.

Setiap malam dalam perjalanan pulang ke rumah, salah satu barang yang tidak berharga dari kamarku seperti pisau atau segala hal yang ada dalam pikiranku, dalam sekejap pikiran itu menghilang. –aku tau kamu mengatakan tidak bisa memahami, akupun juga tidak bisa memahami banyak apa yang ada di dalam diriku-

今こそ俺は、あの桜の樹の下で酒宴をひらいてゐる村人たちと同じ権利で、花見の酒が呑めさうな気がする。

(Kajii, 1928:3)

Ima koso ore ha, ano sakura no kinoshita de shuen wo hiraite wiru murabito tachi to onaji kenri de, hanami no sake ga nome sauna ki ga suru.

Pada saat ini penduduk desa melakukan perjamuan dibawah pohon sakura. Aku pun jadi ingin minum di bawah pohon sakura.

それは溪の水が乾いた礫へ、小さい水溜を残してゐる、その水のなかだつた。思ひがけない石油を流したやうな光彩が、一面に浮いてゐるのだ。
(Kajii, 1928:2)

Sore ha kei no mizu ga kawaita e, chīsai mizutamari wo nokoshite wiru, sono mizu no nakadatsuta. Omohi gake nai sekiyu wo nagashita yauna kōsai ga, ichimen ni uite wiru noda.

Di tepi sungai, dimana air mengering, namun terdapat genangan air bisa terlihat. Ada sebuah sinar yang mengambang di permukaan air.

二三日、俺は、ここの溪へ下りて、石の上を伝ひ歩きしてみた。水のしぶきのなかからは、あちらからもこちらからも、薄羽かげらふがアフロデイトのやうに生れて来て、溪の空をめがけて舞ひ上つてゆくのが見えた。

(Kajii, 1928:2)

Ni san nichi mae, ore ha, koko no kei e orite, seki no ue wo den hi aruki shite wita. Mizu no shibuki no naka kara wa, achira kara mo kochira kara mo, usubane kagera fu ga afuro de itsu to no yau ni umarete kite, Kei no sora wo megakete mai hi joutsute yuku no ga mieta.

Dua atau tiga hari yang lalu, aku turun ke dalam jurang, dan aku menuruni bebatuan. Aku melihat sebuah percikan air ke sana kemari dan kumbang terlahir berterbangan di langit.

Latar tempat pada *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には) ada pada di bawah pohon sakura. Latar di bawah pohon sakura mendominasi dalam isi cerita. Penggambaran latar ini terlihat dari awal tokoh aku melihat mayat atau bangkai telah terkubur di bawah pohon sakura, sampai pada akhir cerita pun tokoh aku ingin melakukan perjamuan di bawah pohon sakura sama seperti yang dilakukan penduduk desa. Kemudian, latar tempat di rumah yaitu saat tokoh aku melakukan perjalanan pulang setiap malam, tanpa sadar tokoh aku memikirkan pisau yang berada di rumah yang suatu saat juga bisa menyelamatkan hidupku.

Latar tempat selanjutnya tokoh aku menggambarkan di sebuah sungai dan jurang. Pada saat tokoh aku turun ke dalam jurang, tidak sengaja melihat air di tepi sungai yang mengering, namun tetap terdapat genangan air yang bisa terlihat

dan aku juga melihat kumbang berterbangan di langit. Dan pada saat turun ke jurang, tokoh aku tidak mendapatkan sesuatu hal yang menyenangkan malah melihat mayat yang tergeletak.

2. Latar Waktu

Latar waktu Cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には) Ini di tunjukkan oleh pengarang pada awal cerita terjadi pada malam hari. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

どうして俺が毎晩家へ帰つて来る道で、俺の部屋の数ある道具のうちの、選りに選つてちつぽけな薄つぺらいもの、安全剃刀の刃なんぞが、千里眼のやうに思ひ浮んで来るのか。お前はそれがわからないと云つたが。そして俺にもやはりそれがわからないのだが。それもこれもやつぱり同じやうなことにちがひない。

(Kajii, 1928:1)

Doushite ore ga maiban ka e kitsute kuru michi de, ore no heya no kazu aru doogu no uchi no, yori ni sen tsute chitsu po ke na usutsu perai mo no, anzen kamisori no ha nanzo ga, senrigan no yau ni omohi ukande kuru no ka. omae wa sore ga wakaranaito un tsuta ga. soshite orenimo yahari sore ga wakananai nodaga. sore mo kore mo yatsu pari dooji yauna koto ni chi ga hinai.

Setiap malam dalam perjalanan pulang ke rumah, salah satu barang yang tidak berharga dari kamarku seperti pisau atau segala hal yang ada dalam pikiranku, dalam sekejap pikiran itu menghilang. –aku tau kamu mengatakan tidak bisa memahami, akupun juga tidak bisa memahami banyak apa yang ada di dalam diriku-

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には) memiliki waktu malam hari yaitu saat tokoh aku melakukan perjalanan pulang pada malam hari sambil tidak sadar membayangkan barang perkakasnya yaitu berupa pisau yang tokoh aku pikir suatu saat bisa menyelamatkan hidup tokoh aku.

3. Latar Sosial

Latar sosial yang terlihat dalam cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には) terdapat pada kutipan berikut ini :

今こそ俺は、あの桜の樹の下で酒宴をひらいてゐる村人たちと同じ権利で、花見の酒が呑めさうな気がする。

(Kajii, 1928:3)

ima koso ore ha, ano sakura no kinoshita de shuen o hiraite wiru murabito tachi to onaji kenri de, hanami no sake ga nome sauna ki ga suru.

Padahal penduduk desa melakukan perjamuan dibawah pohon sakura, Aku pun jadi ingin mencoba minum di bawah pohon sakura tanpa berpikir ada mayat atau bangkai yang terkubur.

Kutipan kalimat di atas menjelaskan latar sosial yang tercermin dalam cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には) yaitu penduduk desa yang melakukan perjamuan di bawah pohon sakura. Penduduk desa di sini adalah penduduk yang ditinggal mati berperang oleh keluarganya, dan akibat peperangan tersebut penduduk desa menjadi miskin dikarenakan industri modern lebih diutamakan dibandingkan industri tradisional. Walaupun begitu penduduk desa di sini tetap melangsungkan kehidupannya. Dan tokoh aku di sini berusaha melupakan bahwa di bawah pohon sakura tersebut sudah tidak ada mayat atau bangkai yang terkubur, hal ini tokoh aku lakukan untuk dapat menghormati perjamuan yang dilakukan oleh warga desa. Disamping itu pula tokoh aku ingin menikmati perjamuan yang menyenangkan di bawah indahnya pohon sakura.

3.2.4 Sudut Pandang cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には)

Sudut pandang yang dipakai dalam cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には) menggunakan sudut pandang orang pertama, karena seluruh cerita dipaparkan dari sudut pandang tokoh aku sebagai pusat cerita.

何故つて、桜の花があんなにも見事に咲くなんて信じられないことぢやないか。俺はあの美しさが信じられないので、この二三日不安だつた。しかしいま、やつとわかるときが来た。桜の樹の下には屍体が埋まつてゐる。これは信じていいことだ。

(Kajii,1928:1)

Naze tsute, sakura no hana ga an'nani mo migoto ni saku nante shinji rarenai koto dji ya nai ka. Ore ha ano utsukushi sa ga shinji rarenainode, kono ni mikka fuandatsuta. Shikashi ima, yatsu to wakaru toki ga kita. Sakura no kinoshitani ha shitai ga umatsute wiru. Kore ha shinjite ī kotoda.

Aku menghabiskan waktuku dalam dua atau tiga hari terakhir ini, karena tidak dapat mempercayai keindahan tersebut. Tapi sekarang aku dapat mempercayai bahwa terdapat mayat terkubur di bawah pohon sakura. Dan anda harus percaya hal tersebut.

どうして俺が毎晩家へ帰つて来る道で、俺の部屋の数ある道具のうちの、選りに選つてちつぽけな薄つぺらいもの、安全剃刀の刃なんぞが、千里眼のやうに思ひ浮んで来るのか。お前はそれがわからないと云つたが。そして俺にもやはりそれがわからないのだが。それもこれもやつぱり同じやうなことにちがひない。

(Kajii,1928:1)

Dōshite ore ga maiban ka e kitsute kuru michi de, ore no heya no kazu aru dōgu no uchi no, yori ni sen tsute chitsu po ke na usutsu perai mo no, anzen kamisori no ha nanzo ga, senrigan no yau ni omohi ukande kuru no ka. omae wa sore ga wakaranaito un Tsuta ga. soshite orenimo yahari sore ga wakaranai nodaga. sore mo kore mo yatsu pari dōji yauna koto ni chi ga hinai.

Setiap malam dalam perjalanan pulang ke rumah, salah satu barang yang tidak berharga dari kamarku seperti pisau atau segala hal yang ada dalam pikiranku, dalam sekejap pikiran itu menghilang. –aku tau kamu mengatakan tidak bisa memahami, akupun juga tidak bisa memahami banyak apa yang ada di dalam diriku-

二三日、俺は、ここの溪へ下りて、石の上を伝ひ歩きしてゐた。水のしぶきのなかからは、あちらからもこちらからも、薄羽かげらふがアフロドイツのやうに生れて来て、溪の空をめがけて舞ひ上つてゆくのが見えた。

(Kajii, 1928:2)

Ni san nichu mae, ore ha, koko no kei e orite, seki no ue wo den hi aruki shite wita. Mizu no shibuki no naka kara wa, achira kara mo kochira kara mo, usubane kagera fu ga afuro de itsu to no yau ni umarete kite, Kei no sora wo megakete mai hi joutsute yuku no ga mieta.

Dua atau tiga hari yang lalu, aku turun ke dalam jurang, dan aku menuruni bebatuan. Aku melihat sebuah percikan air ke sana kemari dan kumbang terlahir berterbangan di langit.

Kutipan di atas menunjukkan kalimat-kalimat yang menggunakan kata ‘Ore’ yang dalam bahasa Indonesia mempunyai arti “aku” adalah pembaca sendiri yang menjadi pengamat dalam cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には)

3.2.5. Amanat cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には)

Berikut adalah amanat yang terkandung dalam cerpen ini.

1. **Jangan melihat sesuatu hanya dari sisi luarnya saja, tetapi juga harus melihat dari sisi dalamnya juga.**

お前、この爛漫と咲き乱れてゐる桜の樹の下へ、一つ一つ屍体が埋まつてゐると想像して見るがいい。

(Kajii, 1928:2)

Omae, kono ranman to sakimidarete wiru sakura no ki no shita e, hitotsuhitotsu shitai ga umatsute wiru to soozoo shite miruga ii.

Di bawah kemegahan pohon sakura yang bermekaran, terdapat mayat yang telah terkubur.

2. **Kita tidak boleh serakah terhadap sesuatu yang bukan menjadi hak milik kita.**

桜の根は貪婪な蛸のやうに、それを抱きかかへ、いそぎんちやくの食糸のやうな毛根を聚めて、その液体を吸つてゐる。

(Kajii, 1928:2)

Sakura no ne ha donran na tako no yau ni, sore wo daki kaka e, isogin chiya ku no shoku ito no yauna mōkon wo mete, sono ekitai wo tsute wiru.

Akar pohon sakura seperti gurita yang serakah dengan mendapati akar yang berkumpul seperti anemon tabung yang menyerap cairan.

3. **Kita tidak boleh mementingkan diri sendiri hanya untuk kepuasan diri sendiri.**

桜の根は貪婪な蛸のやうに、それを抱きかかへ、いそぎんちやくの食糸のやうな毛根を聚めて、その液体を吸つてゐる。

(Kajii, 1928:2)

Sakura no ne ha donran na tako no yau ni, sore wo daki kaka e, isogin chiya ku no shoku ito no yauna mōkon wo mete, sono ekitai wo tsute wiru.

Akar pohon sakura seperti gurita yang serakah dengan mendapati akar yang berkumpul seperti anemon tabung yang menyerap cairan.

Berdasarkan kutipan yang pertama, menurut penulis arti dari amanat tersebut adalah walaupun pohon sakura bermekaran kita tidak bisa tau bahwa disisi lain menyimpan hal yang tidak diketahui. Sama seperti kita menilai seseorang, kita tidak boleh melihat hanya dari sisi luar saja tapi juga harus dari dalamnya juga. Jadi bisa dikatakan mempunyai amanat “jangan melihat hanya dari sisi luar saja, tetapi juga harus melihat dari sisi dalamnya juga”.

Selanjutnya berdasarkan kutipan yang kedua dan ketiga , menurut penulis gurita diibaratkan seperti pemerintah, kemudian maksud dari anemon tabung adalah pemerintah seperti serakah yang tidak memikirkan nasib rakyatnya. Karena menurut penulis, anemon tabung itu seperti anemon yang menangkap mangsanya bahkan bisa melumpuhkannya. Dan pemerintah pada saat itu lebih mementingkan industri modern dibandingkan industri tradisional, karena industri modern memberikan dampak bagi masyarakat bagi yang tidak mampu dan menyebabkan kemiskinan. Jadi bisa dikatakan mempunyai amanat “kita tidak boleh serakah yang bukan menjadi hak milik” dan “Kita tidak boleh mementingkan diri sendiri hanya untuk kepuasan diri sendiri”.

3.3 Bentuk Penyampaian Kritik Sosial Motojiroo Kaji dalam Cerpen *Sakura*

***No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には)**

Bentuk penyampaian ini dapat terbagi menjadi beberapa macam cara, yaitu sinis, simbolik, interpretatif, dan Humor. Penyampaian kritik secara sinis menggunakan bahasa yang mengandung makna marah, jengkel, dan sebagainya. Penyampaian secara simbolik menggunakan bahasa kiasan atau lambang-

lambang. Penyampaian kritik secara humor dapat memberikan efek menghibur pembaca dengan media humor. Penyampaian secara interpretatif menggunakan bahasa yang halus dan menuntut wawasan luas pembacanya.

Berdasarkan analisis bentuk penyampaian di sini Motojiro Kaji menggunakan penyampaian kritikan tidak langsung dalam cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には). Hal tersebut dapat dilihat dari simbol yang digunakan pengarang yaitu;

1. Pohon Sakura yang merujuk pada Bangsa Jepang yang memperoleh kemenangan PD I. setelah memenangkan perang dunia pertama Jepang memiliki banyak keuntungan, yakni sebagai berikut: diakui sebagai Negara timur yang berhasil mensejajarkan dirinya pada dunia internasional, mengalami ledakan ekonomi, dan kemajuan industri.
2. Akar pohon sakura dengan akar yang menggurita merujuk pada sistem pemerintahan Jepang yang memaksa rakyatnya untuk ikut berperang dan memeras hasil keringat rakyatnya untuk memulihkan keadaan perekonomian pasa perang dunia pertama.
3. Mayat merujuk kepada korban peperangan, dan akibat dari peperangan tersebut rakyat menderita kelaparan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan simbol berikut ini:

この爛漫と咲き乱れてゐる桜の樹の下へ

(Kajii, 1928:1)

Kono ranman to sakimidarete wiru sakuranokinoshita e.

Kamu bayangkan saja di bawah pohon sakura yang bermekaran.

馬のやうな屍体、犬猫のやうな屍体、そして人間のやうな屍体、屍体はみな腐爛して蛆が湧き、堪らなく臭い。それでゐて水晶のやうな液をたらたらとたらしてゐる。桜の根は貪婪な蝮のやうに、

それを抱きかかへ、いそぎんちやくの食糸のやうな毛根を聚めて、その液体を吸つてゐる。

(Kajii, 1928:2)

Uma no yauna shitai, inuneko no yauna shitai, soshite ningen no yauna shitai, shitai ha mina furan shite uji ga waki, tamaranaku kusai. Sore de wite suishō no yauna eki wo taratara to tarashite wiru. Sakura no ne ha donranna tako no yau ni, sore o daki ka ka e, isogin Chiya ku no shoku ito no yauna mōkon wo mete, sono ekitai wo tsute wiru.

Bangkai kuda, bangkai anjing, bangkai kucing serta mayat manusia semuanya membusuk sehingga menyebabkan bau yang tidak tertahankan. Namun, setetes demi setetes cairan kristal merembes kebawah. Akar pohon sakura seperti gurita yang serakah Dengan mendapati akar yang berkumpul seperti anemon tabung yang menyerap cairan.

Bentuk penyampaian kritik tidak langsung dapat juga melalui bentuk-bentuk pengungkapan secara Interpretatif atau bisa disebut juga dengan pandangan Motojiro Kajii. Hal tersebut terdapat dalam kutipan:

馬のやうな屍体、犬猫のやうな屍体、そして人間のやうな屍体、屍体はみな腐爛して蛆が湧き、堪らなく臭い。それでゐて水晶のやうな液をたらたらとたらしめてゐる。桜の根は貪婪な蝟のやうに、それを抱きかかへ、いそぎんちやくの食糸のやうな毛根を聚めて、その液体を吸つてゐる。

(Kajii, 1928:2)

Uma no yauna shitai, inuneko no yauna shitai, soshite ningen no yauna shitai, shitai ha mina furan shite uji ga waki, tamaranaku kusai. Sore de wite suishō no yauna eki wo taratara to tarashite wiru. Sakura no ne ha donranna tako no yau ni, sore o daki ka ka e, isogin chiya ku no shoku ito no yauna mōkon o mete, sono ekitai wo tsute wiru.

Bangkai kuda, bangkai anjing, bangkai kucing serta mayat manusia semuanya membusuk sehingga menyebabkan bau yang tidak tertahankan. Namun, setetes demi setetes cairan kristal merembes kebawah. Akar pohon sakura seperti gurita yang serakah Dengan mendapati akar yang berkumpul seperti anemon tabung yang menyerap cairan.

Kutipan diatas menunjukkan pandangan Motojiro Kajii mengkritik pemerintah yang memperoleh kemenangan dengan mengorbankan jiwa rakyatnya, Kritik terhadap sistem pemerintahan yang tidak adil, Kritik terhadap sistem ekonomi yang membuat masyarakat menderita dan Kritik terhadap pemerintah

yang hanya memikirkan diri sendiri. Hal tersebut dibuktikan dengan terdapat simbol-simbol yang mempunyai makna kritik yang ingin disampaikan tokoh aku pada pembaca.

Seperti simbol Bangkai kuda, bangkai anjing, bangkai kucing serta mayat manusia itu diibaratkan seperti pahlawan yang berperang pada pasca perang dunia pertama. Setetes cairan Kristal diibaratkan seperti setetes jiwa yang jernih. Jadi cairan Kristal tersebut didapati dari mayat atau bangkai tersebut dan artinya pahlawan yang mempunyai jiwa yang jernih. Akar pohon sakura seperti gurita yang serakah, gurita di dalam cerpen diibaratkan seperti pemerintah yang serakah. Yang mengakibatkan kemiskinan pada masyarakat.

3.4. Kritik Sosial Motojiroo Kajii dalam Cerpen *Sakura No Kinoshita Ni*

Wa (桜の樹の下には)

1. Kritik terhadap pemerintah Jepang yang memperoleh kemenangan dengan mengorbankan jiwa rakyatnya.

Periode 1920 an adalah zaman di mana Jepang itu berjaya, di mana kejayaan tersebut diperoleh dengan keberhasilan mereka memenangkan perang dunia pertama yang terjadi pada tahun 1914. Sejak saat itu Jepang dikenal sebagai negara yang makmur. Kemenangan Jepang tersebut disimbolkan oleh pohon sakura yang indah dan tumbuh bermekaran. Dibalik kemenangan tersebut pemerintah Jepang harus mengorbankan jiwa raga masyarakatnya sehingga mereka meninggal di medan perang demi membela negaranya. Namun hal itu tidak sepadan dengan pengorbanan rakyatnya karena balas budi pemerintah yang tidak menghargai jasad para pahlawan tersebut dengan membiarkan mereka atau masyarakat yang dikubur di tempat yang tidak

layak di pohon sakura bersama dengan binatang-binatang lain yang mati saat perang tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

何故つて、桜の花があんなにも見事に咲くなんて信じられないことぢやない。

(Kajii, 1928:1)

Naze tsute, sakura no hana ga annani mo migoto ni saku nante shinji rarenai koto ji ya nai ka.

Mengapa aku tidak percaya bahwa bunga sakura itu begitu indah ?

この爛漫と咲き乱れてゐる桜の樹の下へ

(Kajii, 1928:1)

Kono ranman to sakimidarete wiru sakuranokinoshita e

Kamu bayangkan saja di bawah pohon sakura yang bermekaran.

馬のやうな屍体、犬猫のやうな屍体、そして人間のやうな屍体、屍体はみな腐爛して蛆が湧き、堪らなく臭い。それでゐて水晶のやうな液をたらたらとたらしめてゐる。

(Kajii, 1928:2)

Uma no yauna shitai, inuneko no yauna shitai, soshite ningen no yauna shitai, shitai ha mina furan shite uji ga waki, tamaranaku kusai. Sore de wite suishoo no yauna eki wo taratara to tarashite wiru.

Bangkai kuda, bangkai anjing, bangkai kucing serta mayat manusia semuanya membusuk sehingga menyebabkan bau yang tidak tertahankan. Namun, setetes demi setetes cairan kristal merembes kebawah.

Berdasarkan dari kutipan di atas menunjukkan bahwa kemenangan Jepang disimbolkan oleh pohon sakura yang indah dan tumbuh bermekaran. Sakura sendiri bagi orang Jepang adalah simbol penting dalam kehidupan masyarakat Jepang. Sakura yang mekar di musim semi dianggap sebagai kelahiran awal kehidupan bagi orang Jepang, Jadi, saat masyarakat Jepang melihat pohon sakura, masyarakat Jepang juga seperti melihat kemenangan bagi Jepang dan awal baru bagi mereka. Namun, dibalik kemenangan tersebut terdapat jiwa yang berjatuh yang diibaratkan sebagai pahlawan saat perang dunia pertama. Di dalam kutipan juga terdapat kata cairan Kristal, cairan kristal tersebut terdapat dari mayat yang

telah terkubur. Mayat yang telah terkubur tersebut seperti pahlawan yang memiliki jiwa yang jernih dan berjasa karena sudah berperang dan menang.

2. Kritik terhadap sistem pemerintahan yang tidak adil

Kebijakan Negara Jepang memberangkatkan Rakyatnya yang tergabung dalam angkatan militer untuk pergi berperang sehingga jiwa-jiwa mereka yang berperang ada yang mengalami kesengsaraan bahkan kematian. Keluarga yang ditinggal juga mengalami kesedihan. Setelah memperoleh kemenangan, mereka dengan ketat memajukan industri modern. Sehingga industri tradisional tertinggal. Dan akibat dari industri tradisional tertinggal, rakyat pun menjadi korban ditunjukkan dengan korban peperangan, pelaku industri tradisional kalah saing sehingga jatuh miskin.

Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

馬のやうな屍体、犬猫のやうな屍体、そして人間のやうな屍体、屍体はみな腐爛して蛆が湧き、堪らなく臭い。それでゐて水晶のやうな液をたらたらとたらしめてゐる。

(Kajii, 1928:2)

Uma no yauna shitai, inuneko no yauna shitai, soshite ningen no yauna shitai, shitai ha mina furan shite uji ga waki, tamaranaku kusai. Sore de wite suishoo no yauna eki wo taratara to tarashite wiru.

Bangkai kuda, bangkai anjing, bangkai kucing serta mayat manusia semuanya membusuk sehingga menyebabkan bau yang tidak tertahankan. Namun, setetes demi setetes cairan kristal merembes kebawah.

桜の根は貪婪な蛸のやうに、それを抱きかかへ、いそぎんちやくの食糸のやうな毛根を聚めて、その液体を吸つてゐる。

(Kajii, 1928:2)

Sakura no ne wa donran na tako no yau ni, sore wo daki kaka e, isogin Chiya ku no shoku ito no yauna mookon wo Mete, sono ekitai wo tsute wiru.

Akar pohon sakura seperti gurita yang serakah dengan mendapati akar yang berkumpul seperti anemon tabung yang menyerap cairan.

Dan menurut penulis kutipan diatas seperti gurita diibaratkan seperti pemerintah, kemudian maksud dari anemon tabung adalah pemerintah seperti

serakah yang tidak memikirkan nasib rakyatnya. Menurut penulis anemon tabung itu seperti anemon yang menangkap mangsanya bahkan bisa melumpuhkannya.

3. Kritik terhadap sistem ekonomi yang membuat masyarakat menderita

Dibalik kemenangan tersebut ada sesuatu yang menyedihkan yaitu produktivitas penanaman modal bertumbuh dalam industri modern, sedangkan produktivitas dan upah dalam sektor tradisional dibiarkan dalam keadaan yang rendah dan stagnan, yang menyebabkan kemiskinan bagi masyarakat terutama kaum wanita. perkembangan pesat dalam waktu yang singkat tersebut menimbulkan berbagai permasalahan yang menyulitkan. Produksi dengan menggunakan mesin dan teknologi Barat menyebabkan kerajinan tangan dan industri tradisional rakyat kalah bersaing dan makin menghilang, sedangkan penyebaran industri-industri modern berkembang seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat. Selain itu, Revolusi Industri juga menciptakan berbagai permasalahan sosial di kota-kota industri yang baru. Hal menyedihkan tersebut disimbolkan oleh mayat. Berikut adalah kutipannya:

馬のやうな屍体、犬猫のやうな屍体、そして人間のやうな屍体、屍体はみな腐爛して蛆が湧き、堪らなく臭い。それでゐて水晶のやうな液をたらたらとたらしてゐる。

(Kajii, 1928:2)

Uma no yauna shitai, inuneko no yauna shitai, soshite ningen no yauna shitai, shitai ha mina furan shite uji ga waki, tamaranaku kusai. Sore de wite suishoo no yauna eki wo taratara to tarashite wiru.

Bangkai kuda, bangkai anjing, bangkai kucing serta mayat manusia semuanya membusuk sehingga menyebabkan bau yang tidak tertahankan. Namun, setetes demi setetes cairan kristal merembes kebawah.

それは何万匹とも数の知れない、薄羽かげらふの屍体だつたのだ。

(Kajii, 1928:3)

Sore ha nanman biki tomo suu no shirenai, usubane kagera fu no shitai datsuta noda.

Aku mulai bertanya-tanya apa itu? Ribuan mayat terlihat di permukaan air.

桜の根は貪婪な蛸のやうに、それを抱きかかへ、いそぎんちやくの食糸のやうな毛根を聚めて、その液体を吸つてゐる。

(Kajii, 1928:2)

Sakura no ne ha donran na tako no yau ni, sore wo daki kaka e, isogin chiya ku no shoku ito no yauna mookon wo mete, sono ekitai wo tsute wiru.

Akar pohon sakura seperti gurita yang serakah dengan mendapati akar yang berkumpul seperti anemon tabung yang menyerap cairan.

Menurut penulis dari kutipan di atas dijelaskan bahwa dibalik kemenangan Jepang pada perang dunia pertama, ada hal yang menyedihkan yaitu produktivitas dan upah dalam sektor tradisional dibiarkan dalam keadaan yang rendah dan stagnan, yang menyebabkan terjadinya jurang pemisah yang lebar antara sektor modern dan tradisional dalam ekonomi Jepang.

Tahap akhir perkembangan fenomenal ekonomi Jepang saat itu, yang juga merupakan bagian akhir dari Revolusi Industrinya, dimulai saat Perang Dunia I (1914-1918). "Sementara negara-negara Eropa sibuk berperang, Jepang mengambil kesempatan untuk memenuhi permintaan pasar di Asia dan Afrika." Bencana yang dialami Eropa karena Perang Dunia I ironisnya menjadi kesempatan emas bagi Jepang untuk melakukan ekspansi industri dan perdagangan.

Tetapi, upah pun dibiarkan tetap rendah, yang mengakibatkan ketidakberuntungan bagi kaum buruh dan juga kemiskinan terhadap masyarakat khususnya kaum wanita. Hal yang menyedihkan tersebut disimbolkan oleh mayat dan akar gurita serakah. Maksud dari akar gurita serakah tersebut diibaratkan seperti pemerintah yang lebih mengutamakan penanaman modal industri modern

dibandingkan industri tradisional, dampak dari hal tersebut masyarakat mengalami kemiskinan terutama kaum wanita menjadi frustrasi.

4. Kritik terhadap pemerintah yang hanya memikirkan diri sendiri

Salah satu pengaruh modernisasi di Jepang adalah lahirnya Revolusi Industri Jepang. Revolusi ini secara signifikan mengubah kehidupan masyarakat Jepang dalam waktu yang relatif singkat bila dibanding dengan revolusi industri di Eropa. Revolusi industri melahirkan kelas buruh dalam struktur masyarakat dan memaksa pemerintah untuk membuat kebijakan baru untuk mengatur perburuhan di Jepang.

Tetapi produktivitas dan upah dalam sektor tradisional dibiarkan dalam keadaan yang rendah dan stagnan, yang menyebabkan kemiskinan bagi masyarakat terutama kaum wanita. perkembangan pesat dalam waktu yang singkat tersebut menimbulkan berbagai permasalahan yang menyulitkan. Produksi dengan menggunakan mesin dan teknologi Barat menyebabkan kerajinan tangan dan industri tradisional rakyat kalah bersaing dan makin menghilang, sedangkan penyebaran industri-industri modern berkembang seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat. Berikut adalah kutipannya:

桜の根は貪婪な蝮のやうに、それを抱きかかへ、いそぎんちやくの食糸のやうな毛根を聚めて、その液体を吸つてゐる。

(Kajii, 1928:2)

Sakura no ne ha donran na tako no yau ni, sore wo daki kaka e, isogin chiya ku no shoku ito no yauna mookon wo mete, sono ekitai wo tsute wiru.

Akar pohon sakura seperti gurita yang serakah dengan mendapati akar yang berkumpul seperti anemon tabung yang menyerap cairan.

Menurut penulis dari kutipan di atas dijelaskan bahwa pemerintah mementingkan diri sendiri tanpa memikirkan rakyatnya yang menggunakan industri tradisional. Dan dibiarkan dalam keadaan yang rendah dan stagnan, yang menyebabkan

terjadinya jurang pemisah yang lebar antara sektor modern dan tradisional dalam ekonomi Jepang. Dan mengakibatkan ketidakberuntungan bagi kaum buruh dan juga kemiskinan terhadap masyarakat khususnya kaum wanita.

3.4.1 Masalah Sosial yang dikritik dalam Cerpen *Sakura No Kinoshita Ni*

Wa (桜の樹の下には)

Berbagai masalah sosial yang diungkapkan oleh Motojiroo Kajii dalam Cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には). Berikut ini adalah masalah sosial yang terdapat dalam Cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には):

1. Masalah Lingkungan Hidup

Berikut akan disajikan sebuah kutipan yang akan membahas lingkungan biologis yang muncul pada cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には)

馬のやうな屍体、犬猫のやうな屍体、そして人間のやうな屍体、屍体はみな腐爛して蛆が湧き、堪らなく臭い。

(Kajii, 1928:2)

Uma no yauna shitai, inuneko no yauna shitai, soshite ningen no yauna shitai, shitai ha mina furan shite uji ga waki, tamaranaku kusai.

Di bawah pohon sakura terdapat bangkai kuda, bangkai anjing, bangkai kucing serta mayat manusia semuanya membusuk sehingga menyebabkan bau yang tidak tertahankan.

Menurut penulis kutipan di atas menjelaskan tentang di bawah pohon sakura terdapat bangkai kuda, bangkai anjing, bangkai kucing serta mayat manusia yang membusuk dan menyebabkan bau yang tidak enak. Karena masalah sosial lingkungan hidup biologis itu menyangkut tentang organisme, pohon sakura sendiri termaksud organisme yang dapat tumbuh. Kemudian pohon sakura tersebut juga di bawahnya terdapat beberapa mayat yang menyebabkan bau tidak enak, dan itu bisa menyebabkan pencemaran lewat udara. Dan pencemaran udara

sendiri merupakan pencemaran yang terjadi di dalam lingkungan hidup manusia, jadi bisa dikatakan termaksud masalah lingkungan hidup biologis.

2. Peperangan

Di dalam cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には) terdapat masalah sosial berupa peperangan, karena cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には) berlatar belakang pada pasca perang dunia pertama. Namun, yang penulis dapat dalam isi cerpen hanya akibat dari peperangan yang disimbolkan melalui pohon sakura.

Berikut akan disajikan sebuah kutipan yang akan membahas akibat peperangan yang muncul pada cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には)

桜の樹の下には屍体が埋まつてゐる！

(Kajii, 1928:1)

Sakuranokinoshita ni wa shitai ga umatsute miru!

Lihat ada mayat di bawah pohon sakura!

これは信じていいことなんだよ。何故つて、桜の花があんなにも見事に咲くなんて信じられないことぢやないか。俺はあの美しさが信じられないので、この二三日不安だつた。しかしいま、やつとわかる時が来た。桜の樹の下には屍体が埋まつてゐる。これは信じていいことだ。

(Kajii, 1928:1)

Kore ha shinjite ī kotona nda yo. Naze tsute, sakura no hana ga an'nani mo migoto ni saku nante shinji rarenai koto dji ya nai ka. Ore wa ano utsukushi sa ga shinji rarenainode, kono ni mikka fuandatsuta. Shikashi ima, yatsu to wakaru toki ga kita. Sakura no kinoshitani ha shitai ga umatsute wiru. Kore ha shinjite ī kotoda.

Aku menghabiskan waktu beberapa hari terakhir ini dibawah pohon sakura. Aku membayangkan pohon sakura indah dan tumbuh bermekaran, namun ternyata terdapat sebuah mayat yang telah terkubur.

馬のやうな屍体、犬猫のやうな屍体、そして人間のやうな屍体、屍体はみな腐爛して蛆が湧き、堪らなく臭い。

(Kajii, 1928:2)

Uma no yauna shitai, inuneko no yauna shitai, soshite ningen no yauna shitai, shitai ha mina furan shite uji ga waki, tamaranaku kusai.

Di bawah pohon sakura terdapat bangkai kuda, bangkai anjing, bangkai kucing serta mayat manusia semuanya membusuk sehingga menyebabkan bau yang tidak tertahankan.

Menurut penulis, dari tiga kutipan di atas mayat tersebut diakibatkan oleh peperangan pasca dunia pertama yang mengorbankan banyak jiwa berjatuhan, walaupun banyak jiwa yang berjatuhan, Jepang dalam kondisi menang melawan penjajah. Jadi, maksud dari tokoh aku melihat mayat yang terdapat di bawah pohon sakura adalah tokoh aku ingin mengingatkan kepada kita tentang pengorbanan pahlawan akan saat melakukan peperangan melawan musuh, dan dari kemenangan Jepang melawan musuh, Motojiro Kajii ingin kita agar mengenang jasanya saat melawan musuh melalui pohon sakura. Jadi ketika kita melihat pohon sakura bermekaran, kita juga dapat mengingat akan jasa para pahlawan kita.

BAB IV

SIMPULAN

4.1 Simpulan

Cerita cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には) karya Motojiro Kajii pertama kali diterbitkan pada tahun 1928. Menceritakan tentang Motojiro Kajii yang membayangkan di bawah pohon sakura terdapat mayat atau bangkai yang terkubur. Cerita *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には) ini terdapat kritik sosial. Sebelum menemukan kritik sosial, penulis terlebih dahulu menganalisis struktural yang berupa tema, alur, latar, amanat dan sudut pandang.

1. Tema :

Tentang keindahan yang ditopang oleh mayat yang terkubur di bawah pohon sakura.

2. Alur :

Alur Kronologis: Tokoh aku yang melihat pohon sakura terdapat mayat atau bangkai di bawahnya, melihat tumpukan mayat yang terbaring saat turun ke jurang dan tokoh aku yang ingin melakukan perjamuan di bawah pohon sakura

3. Latar :

Latar Tempat : Pohon sakura, rumah, jurang, tepi sungai

Latar Waktu : Dua atau tiga hari, malam hari

Latar Sosial : Penduduk desa yang melakukan perjamuan di bawah pohon sakura. Penduduk desa di sini adalah penduduk yang ditinggal mati berperang oleh keluarganya, dan akibat peperangan tersebut penduduk

desa menjadi miskin dikarenakan industri modern lebih diutamakan dibandingkan industri tradisional. Walaupun begitu penduduk desa di sini tetap melangsungkan kehidupannya. Dan tokoh aku di sini berusaha melupakan bahwa di bawah pohon sakura tersebut sudah tidak ada mayat atau bangkai yang terkubur, hal ini tokoh aku lakukan untuk dapat menghormati perjamuan yang dilakukan oleh warga desa. Disamping itu pula tokoh aku ingin menikmati perjamuan yang menyenangkan di bawah indahnyanya pohon sakura.

4. Sudut Pandang :

Sudut pandang orang pertama (karena tokoh aku terlibat langsung ke dalam cerita di dalamnya)

5. Amanat :

- 1) Jangan melihat sesuatu hanya dari sisi luar saja, tetapi juga harus dari sisi dalamnya juga.

(Walaupun pohon sakura bermekaran kita tidak bisa tau bahwa disisi lain menyimpan hal yang tidak diketahui. Sama seperti kita menilai seseorang, kita tidak boleh melihat hanya dari sisi luar saja tapi juga harus dari dalamnya juga).

- 2) Kita tidak boleh serakah terhadap sesuatu yang bukan menjadi hak milik kita.

- 3) Kita tidak boleh mementingkan diri sendiri hanya untuk kepuasan diri sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kritik sosial yang ditulis oleh Motojiro Kajii dalam cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には)

ditemukan kritik sosial yang terdapat dalam cerpen. Terdapat bentuk penyampaian kritik sosial dalam cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には), meliputi bentuk penyampaian kritik secara tidak langsung yaitu;

1. Pohon Sakura yang merujuk pada Bangsa Jepang yang memperoleh kemenangan PD I.
2. Akar pohon sakura yang menghisap sari-sari dari mayat yang terkubur di dalamnya merujuk pada sistem pemerintahan Jepang yang memaksakan kehendak rakyat lalu memeras hasil keringatnya.
3. Mayat tersebut merujuk kepada korban peperangan, rakyat yang menderita kelaparan karena kesejahteraan yang tidak merata.

Adapun kritik sosial dari pengarang Motojiro Kajii dalam cerpennya adalah sebagai berikut:

1. Kritik terhadap pemerintah Jepang yang memperoleh kemenangan dengan mengorbankan jiwa rakyatnya. (Periode 1920 an adalah zaman di mana Jepang itu berjaya, di mana kejayaan tersebut diperoleh dengan keberhasilan mereka memenangkan perang dunia pertama yang terjadi pada tahun 1914. Sejak saat itu Jepang dikenal sebagai negara yang makmur. Kemenangan Jepang tersebut disimbolkan oleh pohon sakura yang indah dan tumbuh bermekaran. Dibalik kemenangan tersebut pemerintah Jepang harus mengorbankan jiwa raga masyarakatnya sehingga mereka meninggal di medan perang demi membela negaranya).
2. Kritik terhadap sistem pemerintahan yang tidak adil (Kebijakan Negara Jepang memberangkatkan Rakyatnya yang tergabung dalam angkatan

militer untuk pergi berperang sehingga jiwa-jiwa mereka yang berperang ada yang mengalami kesengsaraan bahkan kematian),

3. Kritik terhadap sistem ekonomi yang membuat masyarakat menderita (dibalik kemenangan tersebut ada sesuatu yang menyedihkan yaitu produktivitas penanaman modal bertumbuh dalam industri modern, sedangkan produktivitas dan upah dalam sektor tradisional dibiarkan dalam keadaan yang rendah dan stagnan).

4. Kritik terhadap pemerintah yang hanya memikirkan diri sendiri

Salah satu pengaruh modernisasi di Jepang adalah lahirnya Revolusi Industri Jepang. Revolusi ini secara signifikan mengubah kehidupan masyarakat Jepang dalam waktu yang relatif singkat bila dibanding dengan revolusi industri di Eropa. Revolusi industri melahirkan kelas buruh dalam struktur masyarakat dan memaksa pemerintah untuk membuat kebijakan baru untuk mengatur perburuhan di Jepang. Tetapi produktivitas dan upah dalam sektor tradisional dibiarkan dalam keadaan yang rendah dan stagnan, yang menyebabkan kemiskinan bagi masyarakat terutama kaum wanita.

Setelah itu masalah sosial yang dikritik pada cerpen *Sakura No Kinoshita Ni*

Wa (桜の樹の下には) karya Motojiro Kajii adalah:

1. Masalah lingkungan hidup membahas tentang salah satu kategori lingkungan hidup yaitu lingkungan biologis. Masalah sosial lingkungan hidup biologis itu menyangkut tentang organisme, pohon sakura sendiri termaksud organisme yang dapat tumbuh. Kemudian pohon sakura tersebut juga di bawahnya terdapat beberapa mayat yang menyebabkan

bau tidak enak, dan itu bisa menyebabkan pencemaran lewat udara. Dan pencemaran udara sendiri merupakan pencemaran yang terjadi di dalam lingkungan hidup manusia, jadi bisa dikatakan termasuk masalah lingkungan hidup biologis.

2. Masalah peperangan membahas tentang pada pasca perang dunia I. namun, yang penulis dapati dalam isi cerpen hanya akibat dari peperangan yang disimbolkan melewati pohon sakura. peperangan pasca dunia pertama yang mengorbankan banyak jiwa berjatuhan, walaupun banyak jiwa yang berjatuhan, Jepang dalam kondisi menang melawan penjajah. Jadi, maksud dari tokoh aku melihat mayat yang terdapat di bawah pohon sakura adalah tokoh aku ingin mengingatkan kepada kita tentang pengorbanan pahlawan akan saat melakukan peperangan melawan musuh, dan dari kemenangan Jepang melawan musuh, tokoh aku ingin kita agar mengenang jasanya saat melawan musuh melalui pohon sakura. Jadi ketika kita melihat pohon sakura bermekaran, kita juga dapat mengingat akan jasa para pahlawan kita.

Setelah melakukan penelitian ini, penulis dapat mengetahui struktural berupa tema, latar, alur, amanat dan sudut pandang. Lalu, kritik sosial dan bentuk penyampaian kritik sosial serta juga didapati masalah sosial yang terdapat dalam cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には) karya Motojiro Kajii.

4.2 Saran

Penelitian pada cerpen *Sakura No Kinoshita Ni Wa* (桜の樹の下には) karya Motojiro Kajii telah dilakukan pada aspek struktural dan sosiologi sastra, akan semakin baik apabila ada penelitian lanjutan pada aspek semiotik. Peneliti merupakan peneliti pemula yang masih belum sepenuhnya mampu bersikap objektif, sehingga penelitian lanjutan sangat diperlukan.